

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS IV TAHUN PELAJARAN 2012/2013 DI SD GUGUS 3 KECAMATAN BANJAR

Md. Diah Rahayu Sucitawati¹, Syahrudin², Md. Sumantri³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Rahayu_diah90@yahoo.co.id¹, P. Syahrudin@yahoo.com²,
Madesumantripgsd@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus 3 Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *Post Test Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD di Gugus 3 Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013, yang berjumlah 120 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD No. 1 Dencarik, yang berjumlah 21 orang dan siswa kelas IV SD No. 1 Banjar Tegeha, yang berjumlah 21 orang. Data prestasi belajar IPA ini dikumpulkan dengan instrumen tes berbentuk objektif. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (*point be serial*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata kelompok eksperimen adalah 24,93 dan rata-rata kelompok kontrol adalah 16,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV di Gugus 3 Kecamatan Banjar.

Kata-kata kunci: pendekatan pembelajaran kontekstual, prestasi belajar IPA

Abstract

Research aimed to determine the differences in science studies achievement between students who were learning with contextual approach and students who were learning with conventional approach in grade four of Primary School Cluster 3, District Banjar, Buleleng Regency, academic year 2012/2013. This study belongs to quasi-experimental research which was designed by using *Post Test Only Control Group Design*. Research population consisted of 120 students, came from all primary schools students in Cluster 3, Banjar District, Buleleng regency, academic year 2012/2013. Sample of studies were 1st Dencarik Primary School grade four with 21 students and 1st Banjar Tegeha Primary School with 21 students. The data collected by instruments in the form of objective tests. The data that have been collected were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics (*points be serialized*). The result of the study showed that there is a significant difference in science studies achievement between students who are learning with contextual approach and students who are learning with conventional approach. Based on research, it can be concluded that known experimental group is 24.93 and the control group is 16.12. Therefore it can be concluded that the application of contextual learning approaches influenced science studies achievement at the grade four students in Cluster 3 Banjar District.

Keywords: contextual learning approach, science studies achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting karena di dalam pendidikan didapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap serta tingkah laku. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan merupakan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Pendidikan adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi sepanjang hayat (Sagala, 2010). Pendidikan merupakan tanggung jawab secara berkeluarga, masyarakat dan pemerintah. UNESCO (dalam Trianto, 2007) menyatakan bahwa pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar, yaitu 1) *learning to know*, yakni siswa mempelajari sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan, 2) *learning to do*, yakni siswa belajar menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, 3) *learning to be*, yakni siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk hidup, dan 4) *learning to life together*, yakni siswa belajar untuk menyadari adanya saling ketergantungan sehingga perlu keasadaran untuk saling menghargai antara sesama manusia.

Uraian di atas menekankan, dengan bersandar pada empat pilar tersebut setiap individu memiliki kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan.

"Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu" Suhartono (2006:79). Peranan pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Berbagai inovasi pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah

sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Salah satunya dengan melahirkan suatu kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

"Pada KTSP, pembelajaran tidak bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) melainkan bersifat *student centered* (berpusat pada siswa) yang bercirikan: (1) siswa aktif guru aktif; (2) siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya; (3) siswa menemukan; (4) siswa menyelesaikan masalah dalam kelompok" (Mulyasa, 2010). Tugas dan peranan guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai motivator agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai aktifitas yang menuntut peran aktif siswa.

Pendidikan sering menjadi topik perbincangan yang menarik. Masalah pendidikan masih berkulat pada persoalan mutu. Rendahnya mutu pendidikan berimplikasi pada rendahnya pula sumber daya manusia. Rendahnya sumber daya manusia bermuara pada kurang kompetitifnya bangsa ini dalam menghadapi persaingan di era global.

"Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan penyempurnaan secara sistematis terhadap seluruh komponen pendidikan seperti meningkatkan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, menambah sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai serta perubahan kurikulum" (Mulyasa, 2007: 5). Namun, hingga kini pendidikan di Indonesia relatif masih jauh tertinggal dibanding negara-negara lain.

Indikator rendahnya mutu pendidikan yaitu akibat rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran. Rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran juga terjadi pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Faktor yang menjadi permasalahan rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran adalah kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas. "Kualitas pembelajaran dalam arti kemampuan yang dimiliki oleh para siswa setelah mengikuti

kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung” (Zamroni, 2000). Proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa. Guru hendaknya mampu memposisikan diri terutama sebagai fasilitator bagi siswa, sehingga siswa dapat terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan tuntutan pencapaian SDM yang berkualitas, dunia pendidikan mendapat sorotan yang sangat tajam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam, sehingga IPA berperan penting dalam menyiapkan SDM yang bermutu untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan kompetisi. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA memiliki karakteristik yang kompleks. Tujuan pembelajaran IPA tidak hanya untuk memahami konsep dan prinsip, siswa juga perlu memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip yang telah dipahami. Pembelajaran IPA dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan dan menumbuhkan motivasi, inovasi, serta kreativitas sehingga siswa mampu menghadapi masa depan yang penuh tantangan melalui penguasaan sains secara umum.

Pembelajaran harus diinovasi sampai ke tataran implementasi. Aspek yang perlu diinovasi adalah implementasi pendekatan pembelajaran. Dalam pelajaran IPA khususnya, guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik siswa sehingga dapat mencapai sasaran belajar.

Dalam interaksi belajar mengajar, pendekatan dipandang sebagai salah satu komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga

semakin baik penggunaan pendekatan pembelajaran semakin berhasil pencapaian tujuan. Ini berarti, apabila guru dapat memilih suatu pendekatan pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, tingkat perkembangan siswa, situasi kondisi, dan media pembelajaran, maka semakin berhasil tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jadi “pemilihan pendekatan pembelajaran merupakan suatu yang spesifik pada interaksi pembelajaran” (Sudrajat, 2008).

“Ditinjau dari tingkat perkembangan anak (DAP = *Developmentally Appropriate Practice*), jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang untuk membangun fondasi bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jenjang ini merupakan fase yang strategis untuk menanamkan konsep-konsep IPA secara benar. Jika pada jenjang ini terjadi kesalahan konsep maka akan berdampak pada pemahaman konsep berikutnya” (Semiawan, 2002). Oleh karena itu pendidikan IPA di SD harus ditanamkan secara benar sejak awal.

Siswa SD ada dalam periode operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD hendaknya diupayakan sekonkret mungkin dan sebanyak mungkin melibatkan pengalaman-pengalaman fisik anak, seperti penyentuhan, pemanipulasian, perakitan, percobaan, dan penginderaan. Pendekatan yang bisa membawa siswa ke dalam suasana berpikir konkret adalah pendekatan yang berorientasi pada lingkungan. Belajar dari gejala-gejala lingkungan terdekat dengan peserta didik akan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru IPA kelas IV di SD Gugus 3 Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, ditemukan skor siswa kelas IV SD yang masih tergolong rendah, hal itu dapat dilihat dari prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA, baik kualitas maupun kuantitasnya. Hasil ulangan umum semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 masih kurang memuaskan.

Metode dan variasi mengajar guru juga sangat menentukan kualitas

pembelajaran yang dihasilkan. Kebiasaan umum guru dalam mengajar adalah menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pada cara mengajar dengan metode ceramah, guru hanya mengaktifkan ingatan jangka pendek siswa, kurang melatih tingkat ketelitian siswa dan tidak memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak memahami lebih mendalam apa yang telah diajarkan. Pada cara mengajar dengan metode diskusi, hanya ditekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Cara ini terkadang mampu merespon memori siswa dalam jangka waktu panjang tetapi kebanyakan cara mengajar menggunakan metode diskusi hanya sebagai variasi mengajar agar kelas menjadi lebih hidup. Kedua cara tersebut belum efektif dalam meningkatkan kualitas siswa untuk memahami materi yang telah diajarkan oleh guru, sehingga prestasi belajar siswa masih tergolong rendah.

“Belajar IPA merupakan cara ideal untuk memperoleh kompetensi (keterampilan-keterampilan, memelihara sikap-sikap, dan mengembangkan pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari)” Suastra (2006:7). Seorang siswa yang mengembangkan aktivitas sains, akan menggunakan teknik-teknik yang tepat atau bertemu dengan ide-ide baru, dan pada sisi lainnya akan menggunakan serentetan aktivitas yang berbeda. Jika siswa memperoleh pengalaman yang seimbang antara keterampilan, sikap, dan konsep, maka akan memungkinkan mereka memperoleh ide-ide atau fakta-fakta baru, menggunakan cara-cara bekerja yang pasti, serta sikap-sikap yang positif yang nantinya dapat diaplikasikan dalam hidup mereka sehari-hari. Berdasarkan definisi IPA maka idealnya pembelajaran IPA membantu siswa memahami konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA seyogyanya diciptakan kondisi agar siswa selalu aktif dalam proses pembelajaran. Karena tinggi rendahnya mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai siswa tetapi juga melalui proses pembelajaran untuk mendapatkan nilai tersebut.

“Guru perlu menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan (*comfortable*) dan menunjang (*Supportive*), sehingga membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang positif” Hamalik (2008:87). Pada proses pembelajaran *sains* terdapat berbagai jenis pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat dipilih guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dan memudahkan peserta didik dalam membentuk suatu pengetahuan baru, namun guru cenderung memilih strategi pembelajaran yang mudah dalam penyiapan dan pelaksanaannya.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Cara mengatasi masalah yang ada pada siswa terhadap mata pelajaran IPA yaitu dengan melakukan pembenahan baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik itu sendiri, pembenahan model, metode, pendekatan serta strategi dalam pembelajaran. Apabila seorang pendidik bisa meningkatkan minat belajar siswa terhadap IPA yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa, diharapkan kesulitan yang ada pada diri siswa akan lebih mudah diatasi. Untuk itu diperlukan seorang tenaga pendidik yang kreatif dan profesional, yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan alat pengajaran, serta pendekatan pembelajaran sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah di atas adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. “Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat” (Supriyanto, 2007: 16). “Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk peserta didik bekerja dan mengalami, bukan berupa pemaparan pengetahuan dari guru kepada peserta didik” Hairuddin, dkk, (2007: 4-3). Dengan menggunakan

pembelajaran kontekstual, siswa akan termotivasi untuk memahami dan mencari sendiri setiap makna yang dipelajari oleh siswa. Akan tetapi pembelajaran kontekstual saat ini masih belum banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA.

Langkah-langkah dari pendekatan pembelajaran kontekstual menurut Depdiknas (2004) sebagai berikut. (a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic, (c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (d) Kembangkan belajar kelompok, (e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan, (g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental, kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan, materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru, penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester II di SD Gugus 3 Kecamatan Banjar.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment) karena tidak semua variabel dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Banjar tahun pelajaran 2012/2013, yang berjumlah 120 orang yang tersebar di 7 Sekolah Dasar. Jumlah populasi cukup besar sehingga perlu ditentukan sebagai sumber data (sampel penelitian). Namun sebelum menentukan sampel penelitian terlebih dahulu harus diuji untuk menentukan kesetaraannya dengan uji-t dengan rumus *polled varians*. Berdasarkan hasil uji kesetaraan di SD Gugus 3 Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng didapatkan sampel kelas IV SD Negeri 1 Dencarik dan SD 1 Banjar Tegeha yang setara dan bisa dijadikan sampel penelitian. Kelas yang sudah setara dipilih dengan teknik "*Simple Random Sampling*" bentuk undian. Kemudian 2 kelas tersebut dirandom. Satu kelas eksperimen diberikan perlakuan pendekatan pembelajaran kontekstual dan satu kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah "*Posttest Only Control Group Desain*" (Sugiyono, 2010: 85). Pemilihan desain ini dilakukan karena ingin mengetahui perbedaan prestasi belajar dalam pembelajaran IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, sedangkan kelompok kontrol akan diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dilibatkan dalam penelitian ini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual pada kelas eksperimen, pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar IPA.

Data yang diperlukan adalah data prestasi belajar IPA siswa. Untuk mengumpulkan data prestasi belajar tersebut, dalam penelitian ini digunakan

metode tes. “Metode tes adalah cara memperoleh data berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau kelompok yang dites (*testee*) dan menghasilkan suatu data berupa skor (interval)” (Agung, 2010:60).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar IPA, menggunakan tes pilihan ganda dengan satu jawaban benar, yang berjumlah 30 butir soal. Setiap soal disertai dengan empat alternatif jawaban (a,b,c, dan d). Setiap butir soal akan diberikan skor 1 untuk siswa yang menjawab benar, sedangkan skor 0 untuk siswa yang menjawab salah. Rentangan skor ideal siswa yang mungkin bisa diperoleh adalah 0-30. Skor 0 merupakan skor minimal ideal, sedangkan skor 1 untuk skor maksimal ideal. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa.

Instrumen penelitian tersebut terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan uji: validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran, dan daya beda tes. Berdasarkan hasil validitas butir soal yang dilakukan di 6 SD yaitu SD Negeri 2 Dencarik, SD Negeri 3 Dencarik, SD Negeri 1 Tampekan, SD Negeri 9 Banjar, SD Negeri 1 Banjar, dan SD Negeri 5 Banjar dengan jumlah responden 120 orang diperoleh jumlah butir soal yang valid adalah 30 soal dari 40 soal yang diuji cobakan. 30 butir tes yang valid digunakan sebagai *post-test*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tes, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,95. Hal ini berarti, tes yang diuji termasuk ke dalam kriteria reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan uji tingkat kesukaran tes diperoleh $P_p = 0,55$, sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria sedang. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan harus memiliki kriteria daya beda mulai dari cukup baik sampai sangat baik. Berdasarkan hasil uji daya beda tes diperoleh $D_p = 0,33$, sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria cukup baik.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, statistik deskriptif berfungsi untuk mengelompokkan data, menggarap, memaparkan serta menyajikan hasil data.

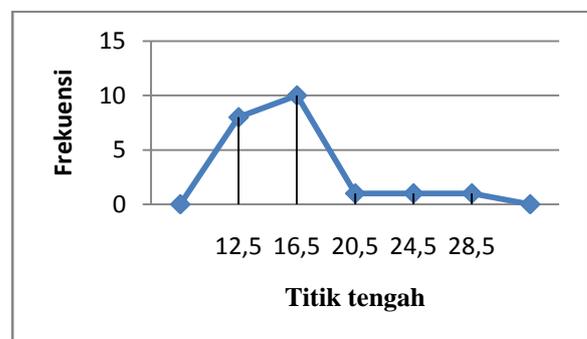
Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari mean, modus, media, standar deviasi dan varians. Data yang sudah diperoleh melalui mean, modus dan median akan disajikan dalam grafik poligon. Hubungan antara mean, modus median ini dapat digunakan untuk menentukan kemiringan garfik poligon distribusi frekuensi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, sebelumnya harus dilakukan beberapa uji prasyarat yaitu, uji normalitas dan homogenitas data. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji-t dengan rumus *polled varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

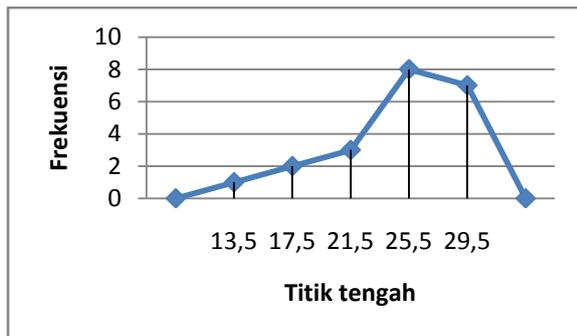
Hasil *post-test* terhadap 21 orang siswa pada kelompok kontrol di SD Negeri 1 Banjar Tegeha terhadap prestasi belajar IPA menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 11, dengan mean 16,12, median 15,25 dan modus 15,05 ($Mo < Md < M = 15,05 < 15,25 < 16,12$). Jika mean kelompok sampel dikonversi ke dalam PAN Skala Lima berada pada kategori tinggi dan jika dikonversikan ke dalam poligon, tampak bahwa kurva juling positif yang menunjukkan bahwa sebagian besar skor prestasi belajar IPA siswa cenderung rendah. Data prestasi belajar kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Poligon Data Prestasi *Post-test* Kelompok Kontrol

Sedangkan Hasil *post-test* terhadap 21 orang siswa pada kelompok eksperimen di SD Negeri 1 Dencarik terhadap prestasi

belajar IPA menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 29 dan skor terendah adalah 12, dengan mean 24,93, median 25,19, dan modus 26,00 ($M_o > M_d > M = 26,00 < 25,19 < 24,93$). Jika dikonversikan ke dalam poligon tampak bahwa kurva juling negatif yang menunjukkan bahwa sebagian besar skor prestasi belajar IPA siswa cenderung tinggi. Data prestasi belajar kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki rata-rata prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data prestasi belajar dalam pembelajaran IPA siswa. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi-Square*, diperoleh χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 2,279 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 4$ adalah 9,49. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen

berdistribusi normal. Sedangkan, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 1,233 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 4$ adalah 9,49. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas varians data prestasi belajar IPA dianalisis dengan uji *F* dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan diperoleh Berdasarkan hasil perhitungan harga F_{hitung} sebesar 1,42 sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 21$, $db_{penyebut} = 21$, pada taraf signifikansi 5% adalah 2,12. Hal ini berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,42 < 2,12$) sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Selain itu jumlah siswa pada setiap kelas sama, maka pada uji hipotesis menggunakan rumus uji-*t* *polled varians*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-*t*, diperoleh diperoleh t_{hitung} sebesar 22,03, sedangkan t_{tabel} dengan $db = 40$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Gugus 3 Kecamatan Banjar. Rangkuman hasil uji-*t* kelompok sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji-t

Prestasi belajar IPA	N	\bar{X}	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	21	24,93	40	22,03	2,201	H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	21	16,12				

Pembahasan

Hasil analisis terhadap nilai prestasi belajar IPA siswa menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai kelompok eksperimen adalah 24,93 sedangkan rata-rata skor yang dicapai kelompok kontrol adalah 16,12. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata skor prestasi belajar IPA siswa pada kelompok kontrol. Dari hasil uji hipotesis dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 22,03$ dan $t_{tabel} = 2,021$ untuk $dk = 40$ dengan taraf signifikansi 5 %. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam kelompok belajar, siswa dalam kelompok memiliki kemampuan yang heterogen atau berbeda tingkat kecepatannya menerima pelajaran dan memecahkan permasalahan yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka (2009) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep yang dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dipertegas lagi oleh Sandra (2010) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian Suastikarani (2011) terhadap siswa SMA Negeri 1 Semarang diperoleh bahwa prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja memberikan hasil yang

lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian Suratman (2010), yang menyatakan bahwa prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih baik dari pada prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori. Hasil penelitian penelitian Tirta (2011) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

Temuan-temuan di atas memberi gambaran bahwa pembelajaran kontekstual sangat efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA. Efektif karena pembelajaran kontekstual bersifat koprehensif dan *open ended*, dapat berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran dan sekaligus sebagai umpan balik. Secara khusus pembelajaran kontekstual memberi peluang yang luas bagi pengembangan kreativitas dan aktivitas siswa terutama dalam menemukan contoh-contoh nyata yang ada disekitar kelas atau lingkungan sekolah mereka. Pembelajaran kontekstual senantiasa akan menjadi pijakan tumbuh dan berkembangnya wawasan siswa dengan ilmu yang dikuasai terutama berkaitan dengan materi pelajaran IPA yang dipelajari.

Hal ini juga sejalan dengan teori dan konsep dasar yang ada dalam pembelajaran kontekstual bahwa anak harus dimungkinkan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Pembelajaran kontekstual memberikan peluang lebih baik terhadap prestasi belajar IPA dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. "Pembelajaran kontekstual membuat siswa dapat belajar secara utuh yakni mengenal, berlatih, dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Konsep-konsep yang ada menjadi

terhubung dengan lingkungan. Hubungan membuat konsep menjadi bermakna bagi siswa. Seorang pendidik dalam hal ini memfasilitasi si pebelajar untuk dapat bekerja dengan konsep-konsep dimulai sebagai operator dan bertahap menjadi pembuat atau pemodifikasi konsep "(Kusuma, 2009: 9).

Sebagai contoh dalam pembelajaran IPA, pada aspek perambatan panas melalui radiasi, secara berkelompok siswa melakukan eksperimen untuk membuktikan bahwa benda yang basah setelah ditaruh di bawah sinar matahari, benda itu akan mengering. Siswa melakukan kegiatan belajar yang bermakna melalui pengalaman nyata bersama teman-temannya. Kegiatan ini sangat merangsang siswa untuk aktif dan cepat mengingat apa yang dilakukan. Mereka belajar berkreasi secara aktif, menyenangkan dan dalam konteks yang nyata. Pengalaman belajar siswa yang melibatkan pengalaman belajar fisik, social, dan pengaturan diri, akan membuatnya belajar secara optimal dan meningkatkan prestasi belajar IPA. Belajar dengan pengalaman nyata sehari-hari, yang dilihat dan dialami akan membentuk siswa semakin memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan kata lain bahwa pembelajaran kontekstual dapat memberi peluang bagi siswa untuk membuat hubungan-hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan dengan senang.melaksanakan proses belajar yang diatur sendiri bekerjasama, kritis, dan kreatif, serta membantunya sebagai individun untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

Berbeda dengan pembelajaran kontekstual, pembelajaran konvensional didasari oleh paham behavioristik. Paham behavioristik lebih menekankan pada terbentuknya perilaku yang nampak sebagai pemahaman konsep sehingga lebih berhubungan dengan model stimulus-respon yang mendudukan siswa sebagai individu yang pasif. Oleh sebab itu, suasana dalam pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh guru dan memposisikan siswa hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru, tanpa ikut aktif dalam membangun pengetahuannya.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut di atas, maka pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPA. Telah banyak dipaparkan oleh peneliti terdahulu, sebagaimana yang diungkapkan dibagian awal pembahasan ini bahwa pendekatan kontekstual berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil analisisnya menunjukkan $t_{hitung} = 22,03$ dan $t_{tabel} = 2,021$ untuk $db = n_1 + n_2 - 2 = 40$ dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: 1) Kepada siswa, agar dalam pembe- lajaran khususnya IPA menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual karena dapat meningkatkan prestasi belajar IPA dan mewujudkan kemandirian, 2) Kepada guru, khususnya yang mengajar IPA dalam proses pembelajaran agar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, 3) Kepada Kepala Sekolah, diharapkan memotivasi guru-guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, karena pendekatan ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga menghasilkan output siswa yang lebih baik, khususnya dalam mata pelajaran IPA serta mata pelajaran lain pada umumnya, 4)Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pendekatan pembelajaran dalam bidang IPA maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memperhatikan kendala-

kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Eka. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tabanan Tahun Ajaran 2008/2009*. Tesis. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Dirjendikti: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusuma. 2009. *Contextual Teaching and Learning (sebuah Perpaduan Awal dalam Pengembangan PBM)*. Jakarta: Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyasa, 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA, Cv.
- Sandra. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Sikap Ilmiah terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang*. Tesis. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Semiawan, C R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Suastikariani. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis asesmen Kinerja terhadap Prestasi Belajar Biologi dengan Pengendalian Motivasi Berprestasi dan Inteligensi (Studi eksperimen SMA Negeri 1 Semarang)*. Tesis. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suastra, I Wayan. 2006. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Buku ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudrajat, A. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. Tersedia pada <http://smacepiring.wordpress.com/> (diakses tanggal 19 Januari 2013).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyanto, Agus. 2007. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Geografi, Universitas Negeri Semarang.
- Suratman, I Gede. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asesmen Kinerja terhadap Prestasi Belajar IPA Ditinjau dari Gaya Berfikir Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Payangan*. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Program Pasca Sarjana Undiksha.

Tirta, Dewa Ayu. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011 Di SD N 7 Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha.

Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.

Zamroni. 2000. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.